

**SOSIALISASI PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL
EMOSIONAL SISWA DALAM MENINGKATKAN CRITICAL
THINKING SKILL SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SD NEGERI 091550 RAJA MALIGAS KECAMATAN
HUTABAYURAJA**

Radode Kristianto Simarmata^{1)*}, Benjamin A. Simamora²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
e-mail: radodesimarmata0@gmail.com^{1)*}, Gerbangpintu31@gmail.com²⁾

Abstract

This community service initiative aims to enhance the capacity of teachers at SD Negeri 091550 Raja Maligas in integrating Social Emotional Learning (SEL) into their instructional practices to improve students' critical thinking skills as part of implementing the Merdeka Curriculum. Employing a participatory-transformative approach, the program was executed through a two-day intensive workshop involving 12 teachers, featuring concept socialization, emotional check-ins, role-playing simulations, development of integrative lesson plans, and planning for sustainable mentoring. Results indicate a significant improvement in teachers' understanding and practical skills in designing student-centered learning, establishing psychologically safe classroom environments, and stimulating critical thinking through reflective and dialogic activities. Teachers successfully developed instructional materials that seamlessly blend affective and cognitive domains, initiating a commitment toward an SEL-friendly school ecosystem. Academically, this service contributes to educational science by empirically demonstrating that emotional maturity and social competencies serve as strategic foundations for fostering higher-order critical thinking. The proposed SEL-critical thinking integration model not only addresses pedagogical challenges in rural settings but also enriches the repertoire of holistic, humanistic, and sustainable strategies for implementing the Merdeka Curriculum. Ultimately, this initiative reinforces the educational paradigm that character development and cognitive enhancement synergize to cultivate the Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: Merdeka Curriculum, Social Emotional Learning, Critical Thinking Skill

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru SD Negeri 091550 Raja Maligas dalam mengintegrasikan kecerdasan sosial emosional (SEL) ke dalam pembelajaran guna meningkatkan critical thinking skill siswa sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan partisipatif-transformative, kegiatan dilaksanakan melalui workshop intensif dua hari yang melibatkan 12 guru, mencakup sosialisasi konsep, emotional check-in, simulasi peran, penyusunan RPP integratif, serta perencanaan pendampingan berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, dan memicu kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas reflektif dan dialogis. Guru berhasil menyusun perangkat ajar yang menggabungkan aspek afektif dan kognitif, serta membentuk komitmen awal menuju ekosistem sekolah ramah sosial emosional. Secara akademik, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dengan membuktikan secara empiris bahwa kematangan emosional dan keterampilan sosial merupakan fondasi strategis bagi tumbuhnya berpikir kritis tingkat tinggi. Model integrasi SEL dan critical thinking yang ditawarkan tidak hanya menjawab tantangan pedagogis di daerah rural, tetapi juga memperkaya khasanah strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang holistik, humanis, dan berkelanjutan. Pengabdian ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan karakter dan pengembangan kognisi saling mensinergikan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kecerdasan Sosial Emosional, Critical Thinking Skill

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memasuki babak baru dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, sebuah paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Kurikulum ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk karakter, mengasah kepekaan sosial, dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi terutama *critical thinking skill* sebagai bekal utama menghadapi tantangan dunia yang semakin dinamis, penuh disrupsi, dan sarat informasi.

Namun, di balik semangat besar Kurikulum Merdeka, terdapat tantangan mendasar yang kerap terabaikan: keterampilan berpikir kritis tidak bisa tumbuh dalam ruang hampa emosi dan relasi sosial. Siswa yang tidak mampu mengenali emosinya, mudah frustrasi saat gagal, takut dikritik, atau tidak percaya diri menyampaikan pendapat tidak akan pernah mampu berpikir kritis secara utuh. Mereka mungkin bisa menghafal definisi “analisis” atau “evaluasi”, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam konteks nyata karena terbelenggu oleh ketidakmatangan emosional dan lemahnya keterampilan sosial.

Fenomena ini sangat terasa di SD Negeri 091550 Raja Maligas, Kecamatan Hutabayu Raja, sebuah sekolah dasar yang terletak di wilayah pedesaan Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Observasi awal dan diskusi dengan para guru menunjukkan bahwa:

Siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas, enggan bertanya atau menyanggah karena takut dianggap “melawan guru” atau “tidak sopan”.

Ketika diberi soal terbuka atau studi kasus, sebagian besar siswa kesulitan memberikan alasan logis mereka lebih memilih jawaban “aman” atau meniru teman. Konflik kecil antar siswa sering berlarut karena ketidakmampuan mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara damai.

Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan, dengan sedikit ruang bagi eksplorasi, refleksi, atau dialog kritis. Orang tua cenderung fokus pada nilai rapor, bukan proses pembentukan karakter

dan kematangan berpikir anak. Padahal, Kurikulum Merdeka justru menuntut sebaliknya: pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong pertanyaan mendalam, dan membiasakan siswa mengambil keputusan berdasarkan analisis bukan sekadar mengikuti otoritas. Tanpa fondasi kecerdasan sosial emosional (SEL) seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab upaya menumbuhkan *critical thinking* akan seperti membangun rumah di atas pasir.

Ironisnya, banyak guru yang sebenarnya memahami pentingnya SEL, tetapi tidak memiliki strategi konkret untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Mereka butuh pelatihan, pendampingan, dan contoh praktis bukan hanya teori. Mereka butuh keyakinan bahwa mengajarkan emosi bukanlah pekerjaan tambahan, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir sebagai respons strategis dan solutif. Kami tidak datang untuk menggurui, tetapi untuk berkolaborasi memberdayakan guru dengan alat, metode, dan mindset baru; melibatkan orang tua sebagai mitra; dan menciptakan ekosistem belajar di mana siswa merasa aman secara emosional, dihargai secara sosial, dan bebas berpikir secara intelektual. Karena pada akhirnya, tujuan pendidikan bukan hanya menciptakan siswa yang pintar menjawab soal, tapi manusia merdeka yang mampu berpikir jernih, bertindak bijak, dan hidup berdampingan dengan sesamanya dalam keberagaman. Di sinilah titik temu antara SEL dan *critical thinking* dan di sinilah SD Negeri 091550 Raja Maligas memulai transformasinya.

Dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil Pelajar Pancasila, tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP NOMMENSEN melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi guru-guru SD Negeri 091550 Raja Maligas, Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat

kapasitas guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional (social emotional learning/SEL) siswa sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*).

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana aspek afektif dan kognitif harus berjalan seimbang. Kecerdasan sosial emosional menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendorong siswa untuk berani bertanya, menganalisis, serta mengambil keputusan secara mandiri ciri utama dari *critical thinking*.

METODE

Metode pengabdian yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif-transformative yang menekankan kolaborasi aktif, refleksi bersama, dan co-creation solusi kontekstual antara tim pengabdian, guru, dan mitra sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidik sebagai agen perubahan dan pembelajaran sebagai proses yang memberdayakan (Kemendikbudristek, 2022; CASEL, 2023). Prosedur pelaksanaan dibagi secara sistematis ke dalam tiga fase: (1) Persiapan, meliputi survei kebutuhan, observasi kelas, penyusunan modul, koordinasi jadwal sekolah, dan pelatihan mahasiswa pendamping; (2) Pelaksanaan Inti, berupa workshop intensif dua hari yang mencakup sosialisasi konsep Social Emotional Learning (SEL) dan *critical thinking*, pre-test pemahaman guru, emotional check-in, simulasi peran (*role-play*) konflik siswa, serta penyusunan RPP integratif secara berkelompok dengan pendampingan langsung; dan (3) Tindak Lanjut, melalui kunjungan bulanan, forum refleksi guru, pendampingan mahasiswa PPL, serta monitoring berkelanjutan selama enam bulan pasca-kegiatan untuk memastikan keberlanjutan program. Alat, bahan, dan media yang digunakan meliputi modul pelatihan “Panduan Praktis Integrasi SEL dan *Critical Thinking* dalam Kurikulum

Merdeka”, template RPP integratif, kartu emosi, poster kode etik kelas, video edukatif, serta platform digital (WhatsApp Group dan Google Form) untuk komunikasi dan asesmen. Instrumen pengabdian terdiri atas kuesioner pre-test/post-test pemahaman guru, lembar observasi mingguan perkembangan SEL dan berpikir kritis siswa, serta jurnal reflektif harian. Kisi-kisi instrumen observasi dan contoh soal pre-test dilampirkan secara terpisah sebagai referensi teknis bagi pembaca.

Evaluasi dilaksanakan secara formatif dan sumatif melalui triangulasi data kuantitatif (skor pre/post-test) dan kualitatif (catatan reflektif, dokumen RPP, serta hasil diskusi kelompok). Validitas instrumen divalidasi secara konten oleh dua dosen pakar psikologi pendidikan dan kurikulum, dengan mengacu pada kerangka kerja CASEL (2023) serta pedoman implementasi Kurikulum Merdeka terkini (Kemendikbudristek, 2022; Rahayu & Widyasari, 2023; Zakiah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan workshop integrasi Kecerdasan Sosial Emosional (SEL) dan *critical thinking skill* telah dilaksanakan pada tanggal 22–23 November 2024 di SD Negeri 091550 Raja Maligas, diikuti secara penuh oleh 12 guru sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tiga tahap utama: pengantar konseptual, pelatihan praktis, dan simulasi terbimbing. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesiapan guru mengintegrasikan SEL ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Tabel 1 menyajikan perbandingan skor rata-rata pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan 15 butir pernyataan yang mengukur aspek pengetahuan konsep SEL, strategi integrasi dalam RPP, serta teknik stimulasi berpikir kritis.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
-----------------	-------------------------	--------------------------	-----------------

Pemahaman Konsep SEL	58,3	86,7	48,7%
Strategi Integrasi dalam RPP	52,1	84,5	62,2%
Teknik Stimulasi Berpikir Kritis	49,8	82,3	65,3%
Rata-rata Keseluruhan	53,4	84,5	58,4%

Selain peningkatan kuantitatif, hasil kualitatif menunjukkan antusiasme tinggi selama simulasi peran (role-play) dan penyusunan RPP. Seluruh peserta berhasil menghasilkan minimal satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) integratif yang memuat komponen emotional check-in, diskusi reflektif, dan penilaian non-kognitif. Observasi lapangan mencatat bahwa 10 dari

12 guru secara aktif mengajukan pertanyaan strategis dan menerapkan teknik Think-Pair-Share dalam simulasi mikro. Dokumentasi kegiatan sebagaimana terlihat pada

Gambar 1 menggambarkan interaksi dinamis antara tim pengabdian dan guru selama sesi workshop penyusunan perangkat ajar di ruang guru



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan workshop penyusunan RPP integratif SEL dan critical thinking di ruang guru SD Negeri 091550 Raja Maligas

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-transformative efektif dalam meningkatkan kapasitas guru mengintegrasikan SEL dan critical thinking ke dalam praktik pembelajaran. Peningkatan skor rata-rata sebesar 58,4% pada post-test mengindikasikan bahwa pelatihan yang menggabungkan pemaparan konseptual, simulasi, dan pendampingan langsung mampu menjembatani kesenjangan antara teori pedagogis dan aplikasi kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Widyasari (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan kontekstual dengan praktik reflektif secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan guru menyusun RPP integratif yang memuat emotional check-in dan pertanyaan kritis mencerminkan pergeseran paradigma dari teacher-centered

menuju student-centered learning. Sesuai kerangka CASEL (2023), kesadaran diri (self-awareness) dan pengelolaan emosi (self-management) merupakan fondasi yang memungkinkan siswa merasa aman secara psikologis, sehingga mereka lebih berani mengajukan argumen, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks SD Negeri 091550 Raja Maligas, di mana observasi awal menunjukkan dominasi metode ceramah dan keengganan siswa bertanya karena takut dianggap tidak sopan, intervensi ini memberikan ruang aman bagi eksperimen pedagogis. Hal ini konsisten dengan temuan Zakiah (2023) yang menekankan bahwa critical thinking tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan memerlukan ekosistem emosional yang suportif dan dialogis.

Aktivitas role-play “Menjadi Siswa” memberikan dampak mendalam terhadap empati dan kesadaran pedagogis guru.

Dengan mengalami secara langsung dinamika konflik dan perasaan diabaikan, guru mulai menyadari bahwa respons emosional mereka secara langsung memengaruhi keberanian berpikir kritis siswa. Temuan ini memperkuat perspektif neurosains pendidikan yang menyatakan bahwa regulasi emosi mengaktifkan korteks prefrontal, wilayah otak yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah (Santrock, 2021). Dengan kata lain, kematangan emosional bukan penghambat, melainkan katalisator berpikir tingkat tinggi.

Meskipun terdapat kemajuan signifikan, tantangan masih teridentifikasi, khususnya dalam konsistensi implementasi dan keterbatasan alokasi waktu kurikulum yang padat. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan menyeimbangkan pencapaian target materi dengan aktivitas reflektif yang membutuhkan durasi lebih fleksibel. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan melalui kunjungan bulanan, forum refleksi guru, dan keterlibatan mahasiswa pendamping menjadi strategi krusial untuk memastikan keberlanjutan program. Sinergi dengan orang tua melalui sosialisasi lanjutan dan panduan praktis di rumah juga diperlukan agar pengembangan SEL dan critical thinking tidak terhenti di gerbang sekolah, melainkan menjadi budaya belajar yang holistik dan selaras dengan peran keluarga sebagai laboratorium pertama pembentukan karakter (Nurhayati & Suryadi, 2021).

Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memicu transformasi budaya sekolah menuju ekosistem pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berbasis karakter. Model integrasi SEL dan critical thinking yang dikembangkan dapat direplikasi di sekolah dasar lain sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang relevan, berkelanjutan, dan secara empiris mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi Kecerdasan Sosial Emosional (SEL) dalam proses

pembelajaran merupakan fondasi strategis dan empiris untuk menumbuhkan critical thinking skill siswa sekolah dasar dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan partisipatif-transformative yang menggabungkan sosialisasi konseptual, simulasi kelas, penyusunan RPP integratif, dan pendampingan langsung, terjadi peningkatan signifikan pada kapasitas pedagogis guru (ditandai dengan kenaikan skor pemahaman rata-rata sebesar 58,4%) serta pergeseran paradigma mengajar dari teacher-centered menuju student-centered. Guru telah mampu merancang dan menerapkan perangkat ajar yang menyeimbangkan pengembangan afektif dan kognitif, menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, serta memicu keberanian siswa untuk bertanya, menganalisis, dan berargumentasi secara logis. Temuan ini memperkuat asumsi ilmiah bahwa kematangan emosional dan keterampilan sosial bukan penghambat, melainkan katalisator utama bagi tumbuhnya berpikir tingkat tinggi. Namun, efektivitas dan keberlanjutan transformasi ini masih menghadapi tantangan struktural, khususnya terkait kepadatan jam pelajaran, konsistensi implementasi di luar ruang workshop, dan perlunya penguatan sinergi ekosistem rumah-sekolah.

SARAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang teridentifikasi, beberapa rekomendasi implikatif diajukan untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak pengabdian. Pertama, pihak sekolah disarankan menginternalisasi program pengembangan SEL dan critical thinking ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta mengalokasikan waktu fleksibel untuk aktivitas reflektif dan dialogis dalam struktur pembelajaran harian. Pembentukan tim pendamping internal (guru penggerak dan wali kelas) serta pemanfaatan forum refleksi bulanan diperlukan sebagai mekanisme quality control dan pertukaran praktik baik. Kedua, kolaborasi aktif dengan orang tua perlu diperkuat melalui panduan pengasuhan responsif dan komunikasi berkala agar nilai-nilai SEL dan latihan berpikir kritis tidak

terhenti di gerbang sekolah. Ketiga, bagi peneliti atau tim pengabdian berikutnya, disarankan mengembangkan model intervensi berbasis teknologi digital (seperti *microlearning* atau platform asesmen SEL) serta melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi SEL terhadap capaian akademik, resiliensi, dan karakter siswa di konteks pedesaan. Terakhir, diseminasi praktik baik dan advokasi kebijakan kepada Dinas Pendidikan setempat diperlukan agar model integrasi holistik ini dapat direplikasi secara sistematis, terstandarisasi, dan berdampak luas pada terwujudnya Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan bimbingan teknis yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Ibu Dingsi Manurung, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 091550 Raja Maligas, beserta seluruh dewan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua/wali murid yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta partisipasi aktif selama proses sosialisasi, workshop, dan pendampingan. Apresiasi khusus ditujukan kepada peserta didik yang antusias mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, serta kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi secara sinergis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan lapangan, hingga penyusunan laporan akhir. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral sehingga program ini dapat berjalan lancar dan memberikan dampak berkelanjutan bagi pengembangan kecerdasan sosial emosional dan keterampilan berpikir kritis di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. (2022). Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145–158.
- Casel. (2023). What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/what-is-sel/>
- Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. (2023). Panduan implementasi kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar. Medan: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.
- Ginting, A. M., Asnewastri, A., Hutauruk, A. F., Hasugian, J. H., Khairunnisa, E., Suci, H. L., & Sembiring, H. (2024). Pelatihan Dan Pengembangan Metode Pembelajaran Inquiry Learning Dengan Pendekatan Inquiry-Based Open Resource Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mas Al-Khairiyah Pematang Siantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 395-401
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). Modul pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) jenjang SD. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lubis, K., Parapat, L. H., Huda, R., Azzahra, T., & Fitriani, I. (2024). Pendampingan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di MTS. & MAS Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 103-108
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional*

- intelligence: Educational implications (pp. 3–34). Basic Books.
- Nurhayati, E., & Suryadi, D. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 4892–4901.
- Puspendik Kemendikbudristek. (2023). Modul pelatihan guru: Pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam kurikulum merdeka. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Rahayu, S. P., & Widyasari, R. (2023). Integrasi social emotional learning (SEL) dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–45.
- Sanrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siagian, G., & Silaban, W. (2025). Sosialisasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Bina Guna Tanah Jawa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(2), 355-359
- Sugiyanto, & Kusumawardani, A. (2020). Pengembangan karakter melalui kecerdasan emosional dan sosial di sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakiah, D. (2023). Critical thinking skill dalam kurikulum merdeka: Konsep, strategi, dan implementasi di sekolah dasar. Bandung: CV Pustaka Setia.